

**FUNGSI SOSIAL DAN NILAI BUDAYA CERITA SEHARUK DALAM
 KEHIDUPAN SUKU KOMERING DI KABUPATEN OGAN KOMERING
 ULU TIMUR SUMATERA SELATAN**

*The Social Functions and Culture Values of the Seharuk Folktale in the Life of
 the Komerung Tribe in East Ogan Komerung Ulu Regency South Sumatera*

Alviiswari^{1*}, Halimah¹⁾, Sumiyadi¹⁾, dan Rudi Adi Nugroho¹⁾

¹⁾Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Setiabudhi 229, Kota Bandung, 40154, Indonesia

*Pos-el: alviiswari@upi.edu (corresponding author)

Naskah diterima: 30 Desember 2025 - Revisi terakhir: 8 Maret 2026

Disetujui terbit: 8 Maret 2026 - Terbit: 10 Juni 2026

Abstract

This study aims to analyze Cerita Seharuk as Komerung folklore by examining its social function, cultural value, and narrative context in East OKU Regency. The study uses a qualitative approach with a descriptive-interpretative method. Data were obtained through in-depth interviews with two informants consisting of Komerung people and the author of the book Cerita Seharuk, as well as through documentation and observation of performances in cultural activities. Data analysis was carried out using reduction, categorization, and symbolic interpretation techniques. The results of the study show that Cerita Seharuk has a social function as a means of entertainment, moral education, traditional validation, and social control. The cultural values contained therein include obedience to parents, hard work, ingenuity, solidarity, simplicity, and religiosity, which reflect the Komerung community's outlook on life. The context of storytelling has undergone a transformation from the domestic sphere of the family to the realm of education and formal cultural activities, demonstrating the dynamic and adaptive nature of folklore in response to the changing times. Theoretically, this research reinforces the study of folklore as a cultural text that not only records social values and functions but also plays a role in maintaining the sustainability of local cultural identity through storytelling practices that continue to undergo transformation. Practically, these findings can form the basis for the development of digital-based media for the preservation of Komerung folklore.

Keywords: *Cultural Values, Literary Anthropology, Seharuk Stories, Komerung, Social Function*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cerita Seharuk sebagai folklor Komerung dengan menelaah fungsi sosial, nilai budaya, serta konteks penceritaannya di Kabupaten OKU Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap dua informan yang terdiri atas masyarakat Komerung dan penulis buku cerita Seharuk, serta melalui dokumentasi dan observasi pementasan dalam kegiatan budaya. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi, kategorisasi, dan interpretasi simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita Seharuk memiliki fungsi sosial sebagai sarana hiburan, pendidikan moral, pengesahan adat, dan kontrol sosial. Nilai budaya yang terkandung di dalam cerita Seharuk meliputi ketaatan kepada orang tua, kerja keras, kecerdikan, solidaritas, kesederhanaan, dan religiusitas yang merefleksikan pandangan hidup

masyarakat Komerling. Konteks penceritaannya mengalami transformasi dari ruang domestik keluarga ke ranah pendidikan dan kegiatan kebudayaan formal. Hal ini menunjukkan sifat folklor yang dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian folklor sebagai teks budaya yang tidak hanya merekam nilai dan fungsi sosial, tetapi juga berperan dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya lokal melalui praktik penceritaan yang terus mengalami transformasi. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan media pelestarian folklor Komerling berbasis digital bagi generasi muda.

Kata kunci: Nilai Budaya, Antropologi Sastra, Cerita Seharuk, Komerling, Fungsi Sosial.

PENDAHULUAN

Folklor dipahami sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang hidup dalam masyarakat dan memiliki peran penting sebagai sarana pewarisan nilai, ajaran, simbol, dan pandangan hidup antargenerasi. Folklor dapat dipahami sebagai warisan budaya kolektif yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat, diwariskan secara turun-temurun dalam beragam versi, baik melalui tradisi lisan maupun melalui ekspresi budaya lain yang melibatkan simbol, gerak, dan alat bantu tertentu (Danandjaja 1984). Dalam konteks sosial, folklor tidak hanya difungsikan sebagai hiburan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media penanaman nilai dan penguatan norma sosial yang membimbing perilaku anggota masyarakat (Bascom 1954). Salah satu bentuk folklor yang menonjol dalam menjalankan fungsi tersebut adalah cerita rakyat, yang umumnya berkembang secara lokal dan dimuati nilai-nilai kedaerahan yang dilekatkan pada identitas budaya masyarakat pendukungnya (Ramazan and Riyani 2020). Sejalan dengan itu, cerita rakyat sebagai bagian dari folklor merupakan unsur budaya yang berkembang dalam masyarakat dan berperan penting tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, penyampai nilai dan norma, serta penguat solidaritas sosial. Selain itu, cerita rakyat mengandung pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang berperan dalam pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya bangsa (Zaharani, Nurcahyawati and Hoirunnisa 2025). Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai bentuk narasi tradisional, tetapi juga menjalankan fungsi folklor sebagaimana dikemukakan oleh Danandjaja (1984), yakni sebagai sarana proyeksi angan-angan kolektif, alat pengesahan pranata sosial, media pendidikan, serta alat pengendali norma agar tetap dipatuhi dalam kehidupan masyarakat.

Indonesia sebagai negara multikultural dipandang memiliki kekayaan folklor yang tersebar hampir di setiap daerah, salah satunya berasal dari Suku Komerling. Suku Komerling diposisikan sebagai kelompok etnik besar di Sumatera Selatan yang mendiami daerah sepanjang aliran Sungai Komerling di Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur (OKU Timur). Masyarakat Komerling dipahami memiliki tradisi lisan yang kuat dan hingga kini terus diwariskan melalui cerita, nyanyian, serta petuah-petuah adat. Salah satu cerita rakyat yang dikenal luas dan masih bertahan hingga sekarang adalah cerita Seharuk, yaitu kisah yang hidup dalam tradisi lisan masyarakat Komerling sebelum akhirnya didokumentasikan dalam bentuk buku oleh seorang tokoh lokal sebagai upaya pelestarian.

Cerita Seharuk menempati posisi penting sebagai folklor yang hidup dalam budaya masyarakat Komerling. Cerita Seharuk sebagai produk tradisi lisan diwariskan secara turun-temurun melalui tuturan orang tua, kakek-nenek, dan tokoh adat. Tokoh Seharuk tidak hanya diposisikan sebagai figur fiktif, tetapi direpresentasikan sebagai gambaran karakter ideal masyarakat Komerling seperti kesederhanaan, kecerdikan, kejujuran, penghormatan kepada orang tua, serta kejenakaan yang khas. Representasi tersebut menunjukkan bahwa cerita Seharuk berfungsi sebagai media transmisi nilai sekaligus peneguh identitas budaya masyarakat Uluan di sepanjang Sungai Komerling.

Dalam praktiknya, Cerita Seharuk dituturkan dalam beragam konteks sosial, baik di lingkungan keluarga maupun pada ruang publik seperti kegiatan adat, festival budaya, dan pembelajaran bahasa daerah di sekolah. Penceritaan umumnya menggunakan dialek Komerling dan disampaikan secara komunikatif dengan dukungan ekspresi verbal serta nonverbal yang memperkuat daya tarik dan kedekatan emosional antara penutur dan pendengar. Pendengarnya berasal dari berbagai kelompok usia, dengan pemaknaan yang berkembang sesuai pengalaman dan latar sosial masing-masing. Keberlangsungan praktik penceritaan ini menunjukkan bahwa Cerita Seharuk tidak hanya hadir sebagai teks naratif, tetapi sebagai praktik budaya yang terus dinegosiasikan dan dipertahankan dalam dinamika kehidupan masyarakat Komerling.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk membahas cerita Seharuk, seperti penelitian Sunarti, Febriyanto, & Widodo (2021) yang meninjau unsur budaya dan nilai moral dalam perspektif sosiologi sastra. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa cerita ini diperkaya oleh aspek budaya seperti bahasa Komerling, latar Sungai Komerling hingga ritual adat tertentu. Penelitian lain oleh Ningsih et al. (2023) difokuskan pada pembahasan struktur cerita Seharuk dari aspek tema, tokoh, alur, latar, dan amanat.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam mengungkap unsur budaya, nilai moral, dan struktur naratif cerita Seharuk, kajian yang secara simultan mengintegrasikan fungsi sosial, nilai budaya, serta konteks penceritaan dalam kerangka antropologi sastra belum dilakukan secara mendalam. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada analisis teks sebagai struktur naratif atau pada nilai moral yang terkandung di dalamnya, tanpa menempatkan praktik penceritaan sebagai bagian integral dari dinamika budaya masyarakat Komerling. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi agar pemahaman terhadap cerita Seharuk dapat diperoleh secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, pendekatan antropologi sastra dipandang relevan untuk menjembatani kajian teks dengan konteks budaya suku Komerling.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan memosisikan cerita Seharuk tidak hanya sebagai teks sastra, tetapi sebagai praktik budaya yang hidup dan dimaknai dalam konteks sosial tertentu. Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan konsep fungsi folklor, orientasi nilai budaya, dan pemaknaan simbolik secara terpadu, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relasi antara teks, nilai, dan praktik budaya dalam kehidupan masyarakat Komerling.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah antropologi sastra, yaitu

pendekatan yang memandang karya sastra sebagai produk budaya yang merepresentasikan sistem nilai, simbol, norma, serta praktik sosial masyarakat pendukungnya (Endraswara 2018; Ratna 2011). Dalam perspektif ini, cerita rakyat tidak dipahami semata-mata sebagai teks naratif, melainkan sebagai teks budaya yang memuat pengalaman kolektif, pandangan hidup, dan kearifan lokal suatu komunitas. Kebudayaan dalam kerangka ini dipahami sebagai sistem makna dan simbol yang diwariskan serta dimaknai bersama oleh masyarakat (Geertz 1973), sehingga karya sastra berfungsi sebagai medium simbolik yang merefleksikan sekaligus membentuk pola pikir dan perilaku sosial.

Oleh karena itu, untuk menafsirkan dimensi budaya dalam cerita Seharuk, penelitian ini memanfaatkan konsep fungsi folklor yang dikemukakan oleh Bascom (1954) guna mengidentifikasi peran sosial cerita dalam masyarakat, serta teori orientasi nilai budaya dari Kluckhohn dan Strodtbeck (1961) untuk mengungkap nilai-nilai yang tercermin dalam tindakan tokoh dan struktur peristiwa. Melalui integrasi konsep-konsep tersebut, cerita Seharuk ditempatkan sebagai wahana budaya yang memuat fungsi sosial, sistem nilai, dan konstruksi identitas masyarakat Komering dalam konteks penceritaan yang hidup.

Berdasarkan celah teoretis dan empiris yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fungsi sosial, nilai-nilai budaya, serta konteks penceritaan cerita Seharuk dalam kehidupan masyarakat Komering di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk: (1) mendeskripsikan fungsi sosial yang terkandung dalam cerita Seharuk; (2) mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai budaya yang tercermin dalam cerita; serta (3) menjelaskan konteks penceritaan cerita Seharuk sebagai bagian dari praktik budaya masyarakat Komering.

Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini diberi judul “Fungsi Sosial dan Nilai Budaya Cerita Seharuk dalam Kehidupan Suku Komering” untuk menegaskan fokus kajian yang tidak hanya menelaah isi naratif cerita, tetapi juga menempatkannya dalam relasi dengan praktik budaya dan dinamika sosial masyarakat melalui pendekatan antropologi sastra.

METODE

Metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropologi sastra digunakan dalam penelitian ini. Metode kualitatif dipilih karena upaya untuk memahami makna, nilai, dan fungsi budaya yang melekat dalam cerita rakyat secara mendalam dilakukan melalui penggambaran fenomena apa adanya (Creswell 2018). Sementara itu, pendekatan antropologi sastra digunakan karena karya sastra, khususnya folklor, dipandang sebagai representasi budaya yang memuat simbol, nilai, dan praktik sosial masyarakat pendukungnya (Endraswara 2013). Melalui pendekatan ini, penelusuran terhadap cerita Seharuk menampilkan sistem simbolis budaya Komering melalui tokoh, peristiwa, tindakan, hingga konteks penyebarannya dapat dilakukan, seperti yang ditegaskan oleh Geertz (1973) bahwa kebudayaan harus dipahami sebagai jaringan makna yang

diwariskan.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data teks dan data lisan. Data tekstual diperoleh dari buku cerita Seharuk, yang dijadikan sebagai objek utama penelitian. Teks tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi unsur-unsur budaya, nilai-nilai sosial, serta fungsi folklor yang terkandung di dalamnya. Data ini dipandang selaras dengan karakter folklor yang mengandung bentuk, pola, dan struktur tertentu serta diposisikan sebagai bagian dari milik kolektif masyarakat (Danandjaja 1984).

Data lisan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dua orang informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria pemilihan informan meliputi: (1) memahami cerita Seharuk, (2) pernah menceritakan atau menyaksikan praktik penceritaan, serta (3) terlibat dalam pelestarian budaya Komerling. Informan terdiri atas penulis buku cerita Seharuk dan masyarakat Komerling yang memiliki pengalaman langsung dalam praktik penceritaan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman pertanyaan terbuka untuk menggali latar penciptaan cerita, simbol budaya, praktik sosial yang direpresentasikan, serta konteks penceritaannya. Pemilihan teknik wawancara ini didasarkan pada karakter folklor sebagai tradisi lisan yang tidak dapat dilepaskan dari perspektif dan pengalaman penuturnya (Spradley 2016). Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang konsisten dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, yang dilakukan dengan menyeleksi bagian teks dan hasil wawancara yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu dengan mengelompokkan temuan berdasarkan kategori teori yang digunakan, seperti sistem simbol (Geertz), unsur budaya (Koentjaraningrat 2009), fungsi folklor (Bascom), dan orientasi nilai budaya (Kluckhohn dan Strodtbeck 1961), serta (3) penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan merumuskan makna budaya dan fungsi sosial yang membentuk representasi identitas suku Komerling dalam cerita. Proses analisis dilakukan secara simultan dan berulang agar interpretasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan dinamika budaya yang hidup dalam cerita dan masyarakat pendukungnya, sebagaimana disarankan dalam analisis kualitatif (Miles, Huberman and Saldana 2014).

Melalui kombinasi data teks dan wawancara, serta analisis yang berbasis antropologi sastra, pemahaman terhadap cerita Seharuk diharapkan dapat diperoleh tidak semata-mata sebagai kisah fiktif, melainkan sebagai wahana budaya yang memuat pesan moral, simbol, nilai kolektif, dan fungsi sosial yang hidup dalam masyarakat Komerling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Sosial Cerita Seharuk

Bascom (1954) menyatakan bahwa empat fungsi dimiliki oleh folklor, yaitu hiburan, pendidikan moral, pengesahan adat, dan kontrol sosial. Keempat fungsi tersebut ditemukan secara kuat dalam berbagai episode cerita Seharuk. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu informan yang menyatakan bahwa cerita Seharuk

telah dikenal sejak masa kanak-kanak melalui tuturan keluarga, khususnya nenek, serta dipahami sebagai cerita yang mengandung hiburan sekaligus pelajaran hidup. Kemudian informan yang merupakan masyarakat Komerling juga dijelaskan bahwa, “*Sejak usia dini saya sudah mampu menangkap makna yang terkandung dalam Cerita Seharuk, meskipun disampaikan dalam bentuk tuturan sederhana.*”¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi hiburan, pendidikan, dan nasihat dalam cerita Seharuk dijalankan secara bersamaan dan tidak terpisah, sebagaimana menjadi ciri khas folklor yang hidup dalam tradisi lisan masyarakat Komerling.

1. Fungsi Hiburan

Fungsi hiburan dalam cerita Seharuk ditampilkan secara jelas melalui penggunaan unsur humor, kelucuan, serta tingkah laku tokoh yang bersifat berlebihan. Salah satu contohnya ditunjukkan dalam episode “Seharuk Jadi Gila”, ketika kehilangan kewarasan sengaja diperagakan oleh tokoh utama untuk menghindari tanggung jawab sebagai khatib. Dalam cerita digambarkan bahwa, “*Seharuk mengambil sepotong batang pisang dan diperlakukannya seperti kuda... Orang yang melihat menjadi terheran-heran dibuatnya*” serta “*Ia mengajak anak-anak bermain rebana di atas makam ayahnya.*” (Nurdin 2021, 12). Melalui adegan-adegan tersebut, tindakan yang tidak lazim dan bersifat jenaka ditampilkan, sehingga tawa dimunculkan sekaligus suasana dalam praktik penceritaan tradisi lisan masyarakat Komerling menjadi cair.

Humor serupa juga dihadirkan dalam kisah Kulak, ketika ketakutan dialami oleh Seharuk dan sepupunya karena jamur disangka sebagai “hantu”, sehingga situasi komedi ditampilkan dan daya tarik cerita bagi pendengarnya diperkuat. Fungsi hiburan ini tidak diposisikan sebagai unsur yang berdiri sendiri, melainkan dipertegas melalui keterangan informan. Penulis cerita Seharuk menyatakan bahwa cerita ini pada dasarnya disampaikan oleh nenek kepada cucunya sebagai bentuk pendekatan emosional dan wujud kasih sayang dalam tradisi Komerling “*Cerita ini disampaikan nenek kepada cucunya sebagai strategi pendekatan dan wujud kasih sayang.*”² Dengan demikian, humor dalam Cerita Seharuk tidak hanya difungsikan sebagai sarana hiburan, tetapi juga dimaknai sebagai medium relasi sosial yang hangat antara penutur dan pendengar dalam kehidupan masyarakat Komerling.

Temuan ini memperlihatkan bahwa fungsi hiburan dalam Cerita Seharuk tidak berdiri sendiri seperti klasifikasi fungsi folklor Bascom (1954), melainkan beririsan secara simultan dengan fungsi pendidikan moral dan penguatan relasi sosial. Dengan demikian, dalam konteks budaya Komerling, kategori fungsi folklor tidak bersifat terpisah secara kaku, tetapi bekerja secara integratif dalam satu praktik penceritaan. Hal ini menunjukkan bahwa teori fungsi folklor Bascom menemukan kemiripan, namun dalam praktik lokal Komerling fungsi tersebut tampil dalam bentuk yang lebih cair dan kontekstual.

¹ Hasriani, 60 tahun, masyarakat Komerling, 12 Januari 2026

² Usman, 43 tahun, penulis buku Cerita Seharuk, 10 November 2025.

2. Fungsi Pendidikan Moral

Cerita Seharuk tidak hanya difungsikan sebagai hiburan, tetapi juga dipenuhi oleh pendidikan moral yang disampaikan secara implisit melalui tindakan tokoh-tokohnya. Nilai-nilai moral yang dihadirkan berkaitan dengan kepatuhan, penghormatan kepada orang tua, kerja keras, serta penggunaan akal budi dalam menjalani kehidupan. Pendidikan moral tersebut disampaikan secara naratif sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh pendengar tanpa menimbulkan kesan menggurui.

Nilai kepatuhan dan penghormatan kepada orang tua ditampilkan secara kuat dalam bagian Seluang Buta. Dalam cerita tersebut, Seharuk digambarkan sebagai sosok yang kebahagiaan neneknya dijadikan sebagai prioritas utama. Hal ini diperlihatkan melalui kutipan: *“Baginya tiada ada hal yang sangat berarti selain bisa membuat neneknya bahagia... Seharuk mencium tangan si nenek.”* (Nurdin 2021, 23). Adegan tersebut merepresentasikan nilai utama dalam masyarakat Komerling, yaitu penghormatan kepada orang tua sebagai landasan etika sosial. Tindakan mencium tangan nenek tidak dipahami sebagai gestur personal semata, melainkan dimaknai sebagai simbol ketaatan dan kesantunan yang dijunjung tinggi dalam budaya Komerling. Pemaknaan ini diperkuat oleh penjelasan informan yang menyatakan bahwa: *“Cerita Seharuk adalah contoh simbol dari sifat manusia... bahwa hidup itu memilih mau jadi apa tergantung tingkah laku kita.”*³ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa cerita Seharuk digunakan sebagai sarana refleksi moral untuk membentuk sikap dan perilaku generasi muda.

Selain nilai kepatuhan, pendidikan moral mengenai penggunaan akal budi juga ditampilkan dalam episode “Betoh”. Dalam kisah ini, rasa lapar sengaja dibiarkan dialami oleh Seharuk oleh neneknya sebagai bentuk pembelajaran hidup. Kutipan: *“Seharuk pun lapar... dia mulai menyadari apa yang ia lakukan selama ini adalah salah”* (Nurdin 2021, 53) menunjukkan bahwa proses kesadaran diri dialami oleh tokoh utama. Melalui pengalaman tersebut, pemahaman mengenai arti kecukupan, tanggung jawab, dan pentingnya memikirkan masa depan diperoleh oleh Seharuk. Nilai ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat Komerling yang menekankan keseimbangan antara keinginan dan kebutuhan, serta pentingnya kebijaksanaan dalam bertindak.

Pandangan tersebut dipertegas oleh keterangan informan yang menyebutkan bahwa: *“tokoh Seharuk mempresentasikan kondisi peradaban manusia pada masa lampau, terutama keterbatasan pengetahuan dan ketiadaan pendidikan formal.”*⁴ Penggambaran tersebut tidak dimaksudkan untuk merendahkan tokoh, melainkan dijadikan sebagai sarana refleksi agar pembelajaran dapat diperoleh oleh pendengar dari keterbatasan yang dialami Seharuk. Dengan demikian, Cerita Seharuk difungsikan sebagai media pendidikan yang mengajak pendengar membandingkan kehidupan masa lalu dengan kondisi kehidupan masa kini, sekaligus mendorong lahirnya kesadaran moral dan intelektual dalam menghadapi perkembangan zaman.

³ Usman, 43 tahun, penulis buku Cerita Seharuk, 10 November 2025.

⁴ Hasriani, 60 tahun, masyarakat Komerling, 12 Januari 2026

3. Fungsi Pengesahan Adat

Fungsi folklor lainnya yang ditemukan dalam Cerita Seharuk adalah sebagai sarana legitimasi adat dan struktur sosial masyarakat Komering. Melalui cerita, tatanan sosial dan peran-peran adat diperkenalkan dan diteguhkan, sehingga norma sosial dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat. Struktur sosial Komering ditampilkan secara jelas melalui kehadiran tokoh-tokoh seperti Pasirah, Khatib, Penggawa, serta sistem marga. Hal ini tercermin dalam kutipan: “*Pasirah Kai Pati bermaksud mengangkat Seharuk menjadi Khatib*” (Nurdin 2021, 11) dan “*Penggawa marga membawa Seharuk menghadap Pasirah.*” (Nurdin 2021, 14). Penggambaran tersebut menunjukkan adanya hierarki kekuasaan dan mekanisme adat yang diakui bersama dalam kehidupan masyarakat Komering. Cerita ini tidak hanya digunakan untuk mencerminkan struktur sosial yang berlaku, tetapi juga difungsikan sebagai sarana pengesahan norma dan peran sosial dalam kehidupan masyarakat Komering.

Fungsi tersebut diperkuat oleh keterangan informan yang menyatakan bahwa: “*cerita Seharuk dalam kebudayaan Komering sangat kental... sebagai wujud penanaman nilai moral dan keseimbangan sosial.*”⁵ Pernyataan ini menegaskan bahwa cerita rakyat digunakan untuk menjaga keteraturan sosial melalui penanaman nilai dan pengakuan terhadap struktur adat yang berlaku.

Bagian Tala Balak secara khusus ditampilkan sebagai representasi legitimasi adat dalam konteks kekuasaan marga. Dalam kisah ini, keterlibatan masyarakat dan bahkan hewan dalam melawan pasirah direpresentasikan sebagai dinamika sosial yang tetap berada dalam bingkai adat. Perlawanan tersebut tidak sekadar dipahami sebagai konflik naratif, melainkan dimaknai sebagai representasi cara masyarakat Komering memahami kekuasaan, keadilan, dan keseimbangan sosial. Dengan demikian, Cerita Seharuk difungsikan sebagai media legitimasi adat sekaligus sarana refleksi terhadap struktur sosial masyarakat Komering.

4. Fungsi Kontrol Sosial

Fungsi kontrol sosial dalam cerita Seharuk ditunjukkan melalui pemberian hukuman simbolis terhadap tokoh-tokoh yang melakukan kesalahan atau menampilkan sifat tercela. Dalam episode “Beruk Balak”, misalnya, seekor Beruk yang menunjukkan sifat serakah terhadap pisang akhirnya dihukum dengan kematian, seperti yang tergambarkan dalam kutipan: “*Beruk Balak jatuh... tubuhnya tertancap kayu hingga mati.*” (Nurdin 2021, 66). Adegan ini difungsikan sebagai simbol peringatan terhadap sifat tamak dan keserakahan yang tidak dibenarkan dalam nilai sosial masyarakat Komering.

Kontrol sosial juga direpresentasikan melalui kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan. Dalam episode “Tala Balak”, Pasirah yang lalim akhirnya ditaklukkan oleh Seharuk bersama rakyat, seperti tercermin dalam kutipan: “*Pasirah menyerah takluk... Seharuk diangkat menjadi Pasirah sementara.*” (Nurdin 2021, 49). Kisah ini menegaskan

⁵ Usman, 43 tahun, penulis buku Cerita Seharuk, 10 November 2025.

bahwa kekuasaan harus dijalankan secara adil dan berpihak pada kepentingan masyarakat. Keterangan informan yang menyatakan bahwa: “*cerita ini berfungsi sebagai hiburan, nasihat, dan pendidikan moral.*”⁶ memperkuat bahwa fungsi kontrol sosial dalam Cerita Seharuk dijalankan melalui penegasan batas moral dan etika hidup masyarakat Komerling.

Nilai Budaya dalam Cerita Seharuk

Analisis nilai budaya dilakukan dengan mengacu pada konsep unsur kebudayaan Koentjaraningrat serta orientasi nilai budaya Kluckhohn–Strodtbeck (1961). Nilai-nilai tersebut dicerminkan secara kuat dalam berbagai peristiwa dan tindakan tokoh dalam cerita Seharuk.

1. Nilai Ketaatan dan Penghormatan kepada Orang Tua

Nilai ketaatan dan penghormatan kepada orang tua ditampilkan sebagai karakter dominan yang melekat pada tokoh Seharuk dan dihadirkan secara berulang dalam berbagai episode cerita. Penggambaran yang paling kuat ditunjukkan dalam episode Seluang Buta, ketika sikap patuh dan penuh hormat Seharuk terhadap neneknya diperlihatkan secara jelas. Hal tersebut tercermin dalam kutipan: “*Seharuk tidak pernah menjawab kasar... ia hanya menjawab iyu umbai (iya, Nek).*” (Nurdin 2021, 22). Sikap tersebut merefleksikan hubungan hierarkis dalam keluarga masyarakat Komerling, sehingga orang tua dan orang yang lebih tua ditempatkan pada posisi yang harus dihormati. Ketaatan Seharuk tidak hanya diwujudkan melalui tutur kata yang santun, tetapi juga ditunjukkan melalui kesediaannya menerima nasihat dan keputusan neneknya tanpa perlawanan.

Jika ditinjau melalui orientasi nilai budaya Kluckhohn–Strodtbeck (1961), sikap ketaatan tersebut mencerminkan orientasi relasi sosial yang hierarkis, orang tua ditempatkan dalam struktur keluarga sebagai pusat otoritas moral. Namun, dalam cerita Seharuk, hierarki tersebut tidak direpresentasikan secara represif, melainkan dibingkai melalui relasi kasih sayang sehingga cerita ini memperlihatkan bahwa struktur sosial Komerling tidak hanya berbasis otoritas, tetapi juga dibangun melalui afeksi dan kedekatan emosional.

Relasi antara nenek dan cucu dalam cerita Seharuk ditegaskan oleh informan sebagai fondasi penting dalam penanaman nilai moral, seperti pernyataan yang menyebutkan bahwa: “*Cerita ini adalah wujud kasih sayang nenek kepada cucunya.*”⁷ Dengan demikian, ketaatan tidak diposisikan sebagai bentuk pengekangan, melainkan dipahami sebagai ekspresi kasih sayang dan tanggung jawab moral. Nilai ini dipandang sejalan dengan orientasi nilai budaya Kluckhohn–Strodtbeck pada aspek relasi sosial. Nilai budaya Kluckhohn–Strodtbeck menekankan pentingnya hierarki keluarga dan penghormatan kepada orang yang lebih tua sebagai landasan keharmonisan hidup

⁶ Usman, 43 tahun, penulis buku Cerita Seharuk, 10 November 2025.

⁷ Usman, 43 tahun, penulis buku Cerita Seharuk, 10 November 2025.

bermasyarakat.

2. Nilai Kerja Keras

Selain nilai ketaatan, nilai kerja keras direpresentasikan secara konsisten dalam cerita Seharuk sebagai bagian dari etos hidup masyarakat Komerling. Tokoh Seharuk digambarkan sebagai sosok yang tekun bekerja dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan hidupnya bersama nenek. Dalam beberapa episode, aktivitas Seharuk ditampilkan melalui kegiatan menangkap ikan, bertani, dan mencari penghidupan di sekitar Sungai Komerling. Hal ini terlihat dalam kutipan: “*Seharuk bergegas menuju sungai... memasang bubu, tangkul, dan kail*” serta “*Ia terus mencari seluang buta hingga sore.*” (Nurdin 2021, 21).

Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa kerja keras tidak dimaknai semata-mata sebagai aktivitas ekonomi, tetapi ditempatkan sebagai nilai budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat Uluan Komerling yang bergantung pada alam sungai. Pekerjaan dilakukan dengan penuh kesabaran, ketekunan, serta kedekatan dengan lingkungan sekitar. Nilai ini dipandang sejalan dengan orientasi nilai Kluckhohn–Strodtbeck mengenai hubungan manusia dengan alam. Kehidupan manusia berdasarkan orientasi nilai Kluckhohn–Strodtbeck dipahami sebagai upaya hidup yang selaras dengan alam. Dengan demikian, tokoh Seharuk direpresentasikan sebagai figur yang mencerminkan nilai kerja keras dalam menopang keberlangsungan hidup dan identitas budaya masyarakat Komerling.

3. Nilai Kecerdikan

Nilai kecerdikan ditampilkan sebagai karakter utama yang melekat kuat pada tokoh Seharuk dan ditampilkan berulang kali dalam berbagai episode cerita. Kecerdikan tersebut ditunjukkan secara jelas dalam kisah “Seharuk Jadi Gila”. Tokoh Seharuk digambarkan berpura-pura kehilangan kewarasan untuk menghindari pengangkatan dirinya sebagai khatib, sebagaimana tergambar dalam kutipan: “*Tiba-tiba Seharuk nampak berubah menjadi gila.*” (Nurdin 2021, 11).

Tindakan tersebut menunjukkan kemampuan tokoh dalam membaca situasi dan menggunakan strategi tertentu untuk keluar dari tekanan sosial. Kecerdikan Seharuk juga dicerminkan dalam episode Lukak Bangik, ketika peluang ekonomi dimanfaatkan melalui praktik halesom. Meskipun dalam beberapa bagian kecerdikan tersebut ditampilkan melalui tindakan mengelabui pihak lain, hal itu tidak dimaknai semata-mata sebagai perilaku negatif. Dalam konteks budaya rakyat, kecerdikan dipahami sebagai strategi bertahan hidup yang menuntut kemampuan beradaptasi dan penggunaan akal budi dalam menghadapi keterbatasan hidup.

4. Nilai Solidaritas dan Gotong Royong

Nilai solidaritas dan gotong royong ditampilkan secara kuat dalam episode “Tala Balak”, ketika perlawanan terhadap kezaliman Pasirah dilakukan secara kolektif oleh Seharuk bersama masyarakat dan makhluk lain. Kebersamaan tersebut digambarkan

melalui keterlibatan berbagai unsur, baik manusia maupun hewan, yang bersatu dalam menghadapi ketidakadilan. Hal ini tercermin dalam kutipan: *“Harimau, gajah, kancil, monyet, hingga semut ikut bersama Seharuk.”* (Nurdin 2021, 48).

Penggambaran tersebut menegaskan bahwa perjuangan tidak dilakukan secara individual, melainkan dibangun melalui solidaritas dan kerja sama. Nilai ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat Komerling yang menempatkan kebersamaan sebagai dasar dalam menghadapi persoalan sosial. Dalam perspektif orientasi nilai Kluckhohn–Strodtbeck, sikap tersebut menunjukkan orientasi kolektivitas yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat.

5. Nilai Kesederhanaan

Kehidupan sederhana tokoh Seharuk bersama neneknya ditampilkan dalam banyak bagian cerita. Kesederhanaan tersebut digambarkan melalui kondisi tempat tinggal dan cara hidup yang jauh dari kemewahan, sebagaimana tampak dalam kutipan, *“Mereka hanya memiliki gubuk reot... hidup dengan apa adanya.”* (Nurdin 2021, 32). Penggambaran ini menunjukkan bahwa kesederhanaan tidak diposisikan sebagai kekurangan, melainkan dipahami sebagai nilai hidup yang dijalani dengan penerimaan dan keteguhan. Nilai tersebut merefleksikan budaya masyarakat pedesaan Komerling yang menjunjung hidup sederhana dan selaras dengan alam. Dengan demikian, kesederhanaan direpresentasikan sebagai nilai budaya yang membentuk etos hidup masyarakat Komerling.

6. Nilai Religiusitas

Nilai religiusitas dalam cerita Seharuk ditampilkan melalui tindakan tokoh utama dalam menjalankan praktik keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini terlihat jelas pada peristiwa pemakaman ayah Seharuk, ketika seluruh proses penguburan dilakukan sesuai tata cara yang benar, seperti pada kutipan: *“Seharuk mengurus seluruh ritual penguburan mirip dengan apa yang dikerjakan ayahnya.”* (Nurdin 2021, 11).

Nilai agama dalam cerita ini tidak disampaikan secara verbal, melainkan diwujudkan melalui tindakan nyata tokoh. Religiusitas tersebut merefleksikan kehidupan masyarakat Komerling yang menjadikan ajaran agama sebagai bagian dari praktik sosial sehari-hari. Dengan demikian, nilai religius direpresentasikan sebagai fondasi moral dan budaya yang mengarah pada sikap serta perilaku masyarakat Komerling.

Informan yang merupakan masyarakat Komerling menegaskan bahwa *“nilai-nilai yang terkandung dalam Cerita Seharuk masih relevan dengan kehidupan masyarakat Komerling saat ini.”*⁸ Relevansi tersebut ditunjukkan melalui keberlanjutan penceritaan dalam lingkungan keluarga maupun institusi pendidikan. Keberlangsungan ini menandakan bahwa cerita Seharuk tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber nilai yang bermakna bagi kehidupan masa kini.

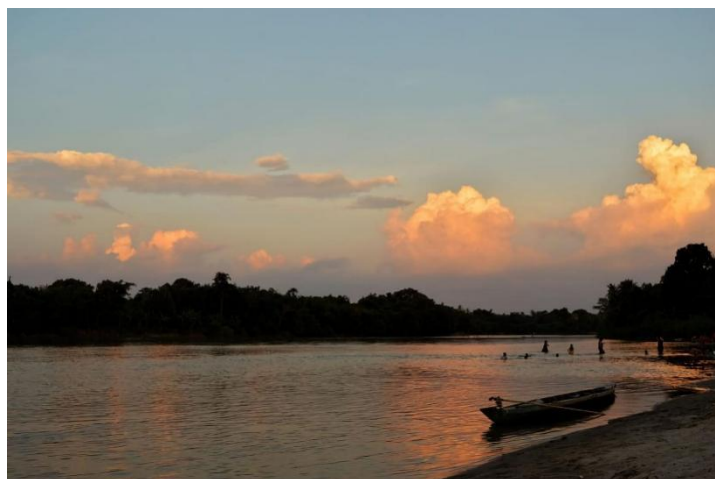
⁸ Hasriani, 60 tahun, masyarakat Komerling, 12 Januari 2026

Makna Simbolik dalam Cerita Seharuk

Menurut Geertz, kebudayaan dipahami sebagai sistem simbol yang harus ditafsirkan melalui thick description. Dalam cerita Seharuk, berbagai simbol budaya dihadirkan untuk merepresentasikan kehidupan masyarakat Komerling. Dalam kerangka tersebut, simbol tidak dipahami sebagai tanda yang berdiri melainkan sebagai jaringan makna yang hidup dalam praktik sosial masyarakat. Oleh karena itu, penafsiran simbol dalam cerita Seharuk tidak berhenti pada fungsi naratifnya, tetapi diarahkan untuk membaca cara masyarakat Komerling dalam memaknai alam, relasi sosial, kekuasaan, dan moralitas melalui simbol-simbol budaya yang dihadirkan.

1. Sungai Komerling sebagai Simbol Sumber Kehidupan

Sungai Komerling dihadirkan secara konsisten dalam hampir setiap episode cerita Seharuk dan diposisikan sebagai simbol penting dalam kehidupan masyarakat Komerling. Sungai tidak hanya digambarkan sebagai latar tempat, tetapi juga direpresentasikan sebagai ruang aktivitas utama tokoh-tokohnya. Dalam cerita, sungai dimanfaatkan sebagai tempat mencari ikan, mandi, sarana transportasi, sekaligus ruang interaksi sosial masyarakat. Hal ini tercermin dalam kutipan: *“Suara gemericik sungai... Komerling adalah sumber kehidupan kampung Seharuk.”* (Nurdin 2021, 23).



Gambar 1. Sungai Komerling sebagai ruang kehidupan masyarakat Komerling.
(Sumber: Atourin <https://atourin.com/destination/ogon-komerling-ulu-timur/sungai-komerling>)

Representasi Sungai Komerling menunjukkan bahwa sungai dimaknai bukan sekadar bentang geografis, melainkan pusat kosmologi masyarakat Komerling, hal ini terlihat pada gambar 1. Sungai Komerling digambarkan sebagai ruang terbuka yang menyatukan permukiman dan aktivitas warga, memperlihatkan kedekatan spasial sekaligus emosional antara manusia dan alam. Dalam perspektif antropologi simbolis, sungai berfungsi sebagai simbol orientasi ekologis yang membentuk pola hidup, sistem nilai, dan identitas kolektif masyarakat Ulu. Sungai menjadi metafora keberlanjutan arus yang melambangkan kesinambungan generasi, sementara kedalamannya merepresentasikan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun.

Dengan demikian, kehadiran Sungai Komerling dalam cerita Seharuk tidak dapat dipahami hanya sebagai elemen latar, tetapi sebagai simbol budaya yang merefleksikan relasi harmonis antara manusia, alam, dan struktur sosial masyarakat Komerling. Sungai menjadi pusat makna yang meneguhkan identitas ekologis sekaligus legitimasi ruang hidup komunitasnya.

2. Lesung sebagai Simbol Kesuburan dan Perempuan

Dalam episode Lesung, unsur lesung tidak sekadar dihadirkan sebagai alat rumah tangga, melainkan dimaknai sebagai simbol budaya yang kuat dalam masyarakat Komerling. Lesung digambarkan sebagai benda yang berkaitan langsung dengan ritual dan prasyarat pernikahan, seperti pada kutipan: "*Lesung ini jangan diberikan kepada siapa pun... jika suatu hari ada gadis menemukannya, dia menjadi istriku.*" (Nurdin 2021, 80-81). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa lesung diposisikan sebagai penanda kesiapan perempuan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Dalam konteks budaya agraris, lesung direpresentasikan sebagai simbol aktivitas domestik perempuan, kesuburan, serta keberlanjutan kehidupan keluarga. Dengan demikian, lesung tidak hanya berfungsi secara material, tetapi juga dimaknai sebagai simbol nilai budaya yang mengaitkan perempuan dengan peran produktif, reproduktif, dan keberlanjutan garis keturunan dalam masyarakat Komerling.

3. Burung Kenuai sebagai Simbol Rezeki dan Keberkahan

Dalam cerita "Anak Pasirah Pitu", burung Kenuai dimaknai sebagai simbol rezeki dan keberkahan yang dihadirkan sebagai balasan atas ketulusan dan kebaikan tokoh. Burung ini digambarkan mampu bertelur emas setiap hari, seperti pada kutipan: "*Kenuai bertelur emas setiap hari... membuat Seharuk kaya.*" (Nurdin 2021, 60). Keajaiban tersebut tidak dihadirkan secara tiba-tiba, melainkan diposisikan sebagai konsekuensi dari sikap Seharuk yang sederhana, jujur, dan tidak serakah. Dengan demikian, burung Kenuai tidak hanya berfungsi sebagai unsur fantastis, tetapi juga direpresentasikan sebagai simbol budaya yang mencerminkan keyakinan masyarakat Komerling bahwa rezeki yang berkah diperoleh melalui perilaku baik dan ketulusan hati. Simbol ini memperlihatkan pandangan hidup masyarakat yang memaknai kekayaan sebagai anugerah yang menyertai nilai moral dan etika hidup yang dijaga.

4. Pisang dan Jantung Pisang sebagai Simbol Ketidaktahuan dan Kearifan

Simbol pisang dan jantung pisang dalam episode Beruk Balak direpresentasikan sebagai simbol ketidaktahuan yang berujung pada kerugian. Dalam cerita tersebut, jantung pisang ditanam oleh beruk dengan harapan akan tumbuh pohon pisang yang berbuah, namun yang terjadi justru pembusukan tanpa hasil. Peristiwa ini dimaknai sebagai gambaran bahwa tindakan yang tidak dilandasi pengetahuan dan pemahaman yang benar akan berakhir sia-sia. Jantung pisang yang busuk diposisikan sebagai simbol kegagalan akibat ketidaktahuan sekaligus berfungsi sebagai peringatan agar manusia tidak bertindak secara serampangan tanpa proses belajar dan berpikir. Dalam konteks

budaya Komerling, simbol ini menegaskan pentingnya kearifan, pengalaman, dan pengetahuan hidup sebagai dasar bertindak, sehingga setiap usaha yang dilakukan memiliki tujuan dan hasil yang bermakna.

5. Tala Balak sebagai Simbol Kekuatan Kolektif

Tala balak dalam cerita Seharuk dimaknai sebagai simbol kekuatan kolektif dan solidaritas sosial masyarakat Komerling. Dalam episode “Tala Balak”, tindakan Seharuk memukul alat tersebut digambarkan sebagai pemicu berkumpulnya masyarakat, seperti pada kutipan: “*Seharuk memukul Tala Balak, lalu satu per satu warga berdatangan.*” (Nurdin 2021, 46). Adegan ini menunjukkan bahwa Tala Balak tidak sekadar diposisikan sebagai benda bunyi, melainkan dimaknai sebagai simbol pemanggil kebersamaan yang merepresentasikan kesadaran kolektif dalam menghadapi ketidakadilan. Kehadiran warga yang merespons bunyi *tala balak* ditegaskan sebagai penanda bahwa kekuatan sosial masyarakat Komerling diletakkan pada persatuan dan solidaritas.

Pemaknaan simbolik tersebut juga diperkuat oleh keterangan informan yang menyatakan bahwa tindakan tokoh Seharuk tidak dapat dipahami secara harfiah semata, melainkan mengandung makna budaya: seperti pernyataa: “*tindakan Seharuk memiliki makna simbolik, bahwa hidup itu memilih mau jadi Seharuk seperti apa.*”⁹ Dengan demikian, *tala balak* dapat dibaca sebagai simbol budaya yang merepresentasikan nilai kolektivitas, perlawanan terhadap ketidakadilan, dan kesadaran sosial masyarakat Komerling. Pemaknaan ini sejalan dengan konsep kebudayaan simbolik Geertz yang memandang cerita rakyat sebagai jaringan makna yang dihidupi dan ditafsirkan bersama oleh masyarakat pendukungnya.

Dengan demikian, *tala balak* dapat dipahami sebagai simbol performatif, yakni simbol yang tidak hanya merepresentasikan makna, tetapi sekaligus menggerakkan tindakan sosial. Dalam kerangka antropologi simbolik, simbol semacam ini menunjukkan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai medium pembentukan kesadaran kolektif dalam kehidupan masyarakat Komerling.

Tantangan Pelestarian Cerita Seharuk

Cerita Seharuk terus mengalami adaptasi. Selanin itu, cerita Seharuk juga dihadapkan pada berbagai tantangan dalam upaya pelestariannya. Tantangan tersebut terutama berkaitan dengan keberlanjutan proses pewarisan kepada generasi muda di tengah perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan pergeseran pola konsumsi budaya masyarakat.

Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran medium transmisi budaya dari *oral tradition* menuju *mediated tradition*. Dalam konteks antropologi sastra, perubahan medium ini tidak hanya memengaruhi bentuk penyampaian, tetapi juga berpotensi mengubah struktur makna dan relasi penutur dan pendengar. Dengan demikian, pelestarian cerita Seharuk tidak hanya menjadi persoalan dokumentasi, tetapi juga

⁹ Usman, 43 tahun, penulis buku Cerita Seharuk, 10 November 2025.

transformasi bentuk interaksi budaya.

Berdasarkan keterangan informan yang merupakan masyarakat Komerling, *“tantangan utama dalam pelestarian Cerita Seharuk terletak pada semakin berkurangnya intensitas penceritaan secara lisan dalam lingkungan keluarga. Jika penceritaan tidak lagi dilakukan secara konsisten, baik di ranah domestik maupun dalam konteks pendidikan formal, maka Cerita Seharuk berpotensi kehilangan ruang hidupnya sebagai folklor yang aktif dan bermakna bagi masyarakat pendukungnya.”*¹⁰ Kondisi ini diperkuat oleh realitas bahwa generasi muda lebih banyak terpapar budaya populer dan media digital, sehingga perhatian terhadap cerita rakyat cenderung menurun.

Oleh karena itu, pelestarian cerita Seharuk tidak dapat hanya bergantung pada tradisi tutur, tetapi memerlukan strategi adaptif melalui dokumentasi, pendidikan, dan kegiatan kebudayaan. Keterlibatan keluarga, sekolah, dan lembaga kebudayaan dipandang penting agar cerita Seharuk tetap dikenal, dipahami, dan dimaknai sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Komerling.

Dalam perspektif Geertz (1973), simbol tidak sekadar merepresentasikan realitas, tetapi membentuk cara masyarakat memaknai dunianya. Keberulangan sungai Komerling dalam berbagai episode menunjukkan bahwa sungai bukan hanya latar ekologis, melainkan kerangka simbolis yang mengonstruksi identitas masyarakat Uluan. Dengan demikian, sungai dapat dipahami sebagai pusat makna yang menghubungkan dimensi ekonomi, sosial, dan kultural dalam kehidupan masyarakat Komerling.

Konteks Penceritaan Cerita Seharuk dalam Kehidupan Masyarakat Komerling

Dalam perspektif antropologi sastra, karya sastra lisan dipahami tidak hanya sebagai teks, tetapi juga sebagai praktik budaya yang hidup dalam konteks sosial masyarakat penuturnya. Konteks penceritaan cerita Seharuk menunjukkan keterkaitan erat antara tradisi tutur, relasi keluarga, dan perubahan sosial masyarakat Komerling. Berdasarkan hasil wawancara, cerita Seharuk pada mulanya hidup dalam ruang domestik keluarga, khususnya dalam relasi antara nenek dan cucu. Cerita disampaikan secara lisan sebagai bentuk pendekatan emosional dan kasih sayang, seperti diungkapkan bahwa *“cerita Seharuk disampaikan nenek kepada cucunya sebagai wujud kasih sayang.”*¹¹ Penceritaan tersebut biasanya dilakukan dalam suasana santai dan berfungsi sebagai media hiburan sekaligus pendidikan moral.

Selain itu, cerita Seharuk juga mengalami perluasan konteks penceritaan ke ranah pendidikan formal. Informan yang merupakan masyarakat Komerling menjelaskan bahwa: *“cerita ini tidak hanya dituturkan sebagai hiburan keluarga, tetapi juga dimanfaatkan dalam konteks pendidikan formal di sekolah.”*¹² Cerita dimanfaatkan sebagai media pengenalan budaya lokal dan pembelajaran karakter di sekolah, dengan guru berperan sebagai penutur yang menjembatani tradisi lisan dengan kebutuhan

¹⁰ Hasriani, 60 tahun, masyarakat Komerling, 12 Januari 2026

¹¹ Usman, 43 tahun, penulis buku Cerita Seharuk, 10 November 2025.

¹² Hasriani, 60 tahun, masyarakat Komerling, 12 Januari 2026

pembelajaran modern

Seiring perkembangan zaman, konteks penceritaan cerita Seharuk mengalami transformasi. Cerita yang sebelumnya hidup secara lisan mulai didokumentasikan dalam bentuk buku dan dimanfaatkan dalam kegiatan kebudayaan formal, seperti Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI). Hal ini terlihat dari pernyataan bahwa: *“melalui buku ini, cerita Seharuk sudah diikutsertakan dalam berbagai lomba FTBI.”*¹³



Gambar 2. Pementasan Cerita Seharuk dalam kegiatan Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) di SDN Suko Harjo, OKU Timur. (Sumber: Tangkapan layar Video YouTube Seharuk Nyepok Hanggoman - Drama | Buay Madang Timur | FTBI 2025 https://youtu.be/FOxt84QmJTU?si=HgBtJ7G0eleZZ_Tm)

Praktik penceritaan cerita Seharuk dalam ruang pendidikan formal dapat dilihat pada kegiatan Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) di SDN Suko Harjo, OKU Timur. Seperti pada gambar 2, penceritaan dilakukan dalam bentuk drama yang melibatkan siswa sebagai pelaku utama. Panggung sederhana, kostum tradisional, serta penggunaan bahasa Komerling menunjukkan bahwa cerita tidak hanya dipertahankan sebagai teks, tetapi dipraktikkan sebagai performa budaya kolektif. Representasi visual tersebut menegaskan bahwa cerita Seharuk telah memasuki ruang institusional sebagai bagian dari strategi pelestarian bahasa dan budaya daerah. Dengan demikian, transmisi cerita mengalami transformasi medium, dari tradisi lisan berbasis keluarga menuju praktik pendidikan formal yang terstruktur.

Transformasi tersebut menunjukkan adanya pergeseran ruang penceritaan dari ranah domestik ke ranah publik dan institusional guna memperluas jangkauan pewarisan kepada generasi muda. Namun demikian, pelestarian Cerita Seharuk juga menghadapi tantangan perubahan sosial. Informan mengungkapkan bahwa minat generasi muda terhadap tradisi membaca dan cerita rakyat semakin menurun akibat pengaruh teknologi dan budaya populer, sehingga “Tantangan terbesar adalah minimnya minat membaca generasi muda karena kalah oleh kemajuan zaman.” Kondisi ini memengaruhi pola pewarisan folklor yang semula bertumpu pada tuturan lisan, kini menuntut dokumentasi tertulis serta kegiatan formal sebagai sarana revitalisasi. Dengan demikian, konteks penceritaan cerita Seharuk menjadi cerminan dinamika budaya masyarakat Komerling

¹³ Usman, 43 tahun, penulis buku Cerita Seharuk, 10 November 2025.

sekaligus memperlihatkan proses adaptasi tradisi terhadap perubahan sosial.

Berdasarkan pembahasan tersebut, cerita Seharuk tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi bekerja sebagai folklor yang menjalankan peran pendidikan moral, pengesahan adat, dan kontrol sosial. Melalui nilai-nilai budaya yang dikandungnya, terbentuk jaringan makna yang merefleksikan relasi manusia, alam, dan struktur sosial masyarakat Komerling. Oleh karena itu, cerita Seharuk dapat dipahami sebagai teks budaya yang dinamis dan tetap relevan dalam perspektif antropologi sastra.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, cerita Seharuk dipahami sebagai folklor yang memiliki fungsi sosial dan kultural yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Komerling. Cerita ini berfungsi sebagai sarana hiburan, pendidikan moral, pengesahan adat, dan kontrol sosial yang dijalankan melalui struktur naratif serta simbol-simbol budaya di dalamnya. Melalui fungsi tersebut, cerita Seharuk tidak sekadar menjadi cerita tradisional, tetapi berperan dalam pembentukan sikap, kesadaran sosial, dan legitimasi nilai-nilai kolektif masyarakat pendukungnya.

Nilai budaya yang terkandung di dalamnya seperti penghormatan kepada orang tua, kerja keras, kecerdikan, solidaritas, kesederhanaan, dan religiusitas merefleksikan pandangan hidup masyarakat Komerling yang menekankan keseimbangan antara relasi sosial, hubungan dengan alam, dan landasan moral keagamaan. Tokoh Seharuk merepresentasikan figur manusia ideal sekaligus reflektif, yang menjadi medium internalisasi nilai budaya kepada pendengar.

Konteks penceritaannya menunjukkan dinamika transformasi, dari ruang domestik keluarga menuju ranah pendidikan dan kegiatan kebudayaan formal. Perubahan ini menegaskan bahwa cerita Seharuk merupakan folklor yang adaptif terhadap perkembangan zaman, sekaligus menghadapi tantangan dalam proses pewarisan kepada generasi muda.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa folklor tidak hanya dapat dibaca sebagai teks naratif, tetapi sebagai sistem simbol yang merepresentasikan jaringan makna budaya masyarakatnya. Temuan ini memperkuat perspektif antropologi sastra dalam memahami cerita rakyat sebagai praktik budaya yang hidup dan bertransformasi. Secara praktis, penelitian ini mengimplikasikan pentingnya dokumentasi dan revitalisasi cerita rakyat sebagai strategi pelestarian identitas budaya lokal di tengah perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bascom, William R. 1954. "Four Functions of Folklore." *The Journal of American Folklore* 67 (266): 333-349. <https://doi.org/10.2307/536411>
- Creswell, John W. 2018. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2018. *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik*

- Pengkajian*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- . 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hills, Michael D. 2002. "Kluckhohn and Strodtbeck's Values Orientation Theory." *Online Readings in Psychology and Culture* 4(4): 1—14. <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1040>.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: SAGE Publications.
- Ningsih, Nur Fitria, Sugiarti, Fisnia Pratami, and Zulaikah. 2023. "Analisis Struktural Cerita Rakyat Komering Seharuk Karya Usman Nurdin." *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5 (1): 1—12. <https://doi.org/10.30599/spbs.v5i1.2142>.
- Nurdin, Usman. 2021. *Cerita Seharuk*. Kebumen: Intishar Publishing.
- Ramazan, and Mufti Riyani. 2020. "Kearifan Lokal dalam Folklor Asal Usul Kota Langsa." *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11(1): 88—95. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4831>
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spradley, James P. 2016. *The Ethnographic Interview*. United State of America: Waveland Press.
- Sunarti, Iing, Dedi Febriyanto, and Mulyanto Widodo. 2021. "Unsur Budaya dan Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Komering Seharuk: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra." *Widyaparwa* 49(2): 387—401. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i2.898>
- Zaharani, Yuni, Eddy Nurcahyawati, and Hoirunnisa. 2025. "Pesan Moral dan Nilai Kehidupan dalam unsur Kepercayaan Cerita Rakyat Gromore Studio." *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya* 07(03): 641—649. <https://doi.org/10.30998/vh.v7i3.14007>